

Komunikasi dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Telaah As-Shaffat 102-107

Agus Firmansyah¹

Yumidiana Tya Nugraheni²

Corresponding Author: jihansafinatunnajahip@gmail.com

Abstract: In the twenty-first century, parents' unpreparedness in educating children has become a significant family problem, potentially contributing to social and behavioural issues due to limited attention, affection, and communication. This library research examines dialogical communication in the family of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail based on Q.S. as-Shaffat [37]:102–107. The verses are analysed using the *muqaran* method by comparing Tafsir al-Jalalain as a classical commentary and Tafsir al-Misbah as a contemporary commentary. The study aims to identify the dialogical communication pattern between Ibrahim and Ismail as a Qur'anic model of family communication. The findings reveal a verbal and dialogical pattern involving dialogue initiation, message delivery, opportunities for expressing opinions, responses, participation, mutual willingness, and obedience to Allah's command. Ibrahim maintained parental authority while demonstrating affection, respect, and openness, while Ismail showed love, respect, patience, participation, and obedience. The study proposes a tauhid-based communication model integrating parental authority and child agency through dialogue and participation.

Keywords: Family communication, dialogical communication, prophet Ibrahim; prophet Ismail; as-Shaffat, comparative tafsir.

Abstrak: Pada abad ke-21, ketidaksiapan orang tua dalam mendidik anak menjadi salah satu persoalan keluarga yang dapat memicu masalah sosial dan perilaku. Penelitian kepustakaan ini mengkaji komunikasi dialogis dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berdasarkan Q.S. as-Shaffat [37]:102–107. Ayat tersebut dianalisis menggunakan metode *muqaran* dengan membandingkan Tafsir al-Jalalain tafsir klasik dan Tafsir al-Misbah tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola komunikasi dialogis Ibrahim dan Ismail sebagai model komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi verbal dan dialogis yang mencakup pembukaan dialog, penyampaian pesan, kesempatan menyampaikan pendapat, respons, partisipasi, kesediaan bersama, dan ketaatan terhadap perintah Allah. Ibrahim mempertahankan otoritas orang tua dengan kasih sayang, penghormatan, dan keterbukaan, sedangkan Ismail menunjukkan cinta, hormat, kesabaran, partisipasi, dan ketaatan. Penelitian ini merumuskan model komunikasi dialogis berbasis tauhid yang memadukan otoritas orang tua dan agensi anak.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

Pendahuluan

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan keluarga. Melalui komunikasi yang baik dan efektif, orang tua dapat menyampaikan nilai, memberikan perhatian dan kasih sayang, membangun kedekatan emosional, serta mengarahkan perilaku anak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat proses pendidikan anak dan berpotensi menimbulkan persoalan dalam relasi orang tua dan anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap, karakter, dan nilai-nilai yang menjadi dasar perkembangan anak.

Persoalan komunikasi keluarga semakin kompleks dalam konteks kehidupan abad ke-21. Kesibukan orang tua, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya penggunaan media digital dapat memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Ketidaksiapan orang tua dalam mendidik anak juga dapat berimplikasi terhadap munculnya berbagai persoalan sosial dan perilaku pada anak. Dalam kondisi tersebut, kebutuhan anak terhadap perhatian, kasih sayang, pendampingan, dan komunikasi yang dinamis sering kali tidak terpenuhi secara optimal. Rogi (2015) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak yang kurang efektif dapat menyebabkan anak mencari bentuk perhatian dari lingkungan lain, seperti sekolah maupun kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan model komunikasi keluarga yang tidak hanya menekankan penyampaian nasihat, tetapi juga membangun hubungan dialogis, emosional, dan edukatif antara orang tua dan anak. (Rogi, 2015).

Islam memberikan penjelasan pola komunikasi tersebut dalam kisah para Nabi. Nabi-nabi merupakan bapak bagi anak-anaknya yang memberikan inspirasi dalam merekonstruksi komunikasi dalam keluarga yang ideal. adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema tafsir tarbawi antara lain: pertama, penelitian Siti Rohmah yang menjelaskan relasi orangtua dan anak selalu dilandasi atas ketauhidan kepada Allah Swt dan kasih sayang. Ketauhidan dan kasih sayang inilah yang kemudian melahirkan sikap-sikap kecerdasan emosional dan

spiritual. Kisah-kisah dialog atau komunikasi yang dicontohkan oleh para nabi kepada anaknya juga menggunakan strategi-strategi tertentu dan juga berisi materi-materi yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual(Rohmah, 2022). Kedua, penelitian Muh. Mu'ads Hasri yang menjelaskan bahwa: pertama, Al-Qur'an menunjukkan peran yang seharusnya diaplikasikan oleh seorang ayah dalam proses perkembangan anak-anaknya, salah satunya dengan memantau dan mengontrol keseharian anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, membangun kedekatan dan komunikasi yang baik bersama anak, dan memberi dukungan serta arahan yang baik. Kedua, beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan peran ayah yang memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya, sehingga cara tersebut relevan untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian. Sosok ayah yang dimaksud adalah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub(Hasri, 2019). Ketiga, penelitian Yumidiana Tya, Agus Firmansyah, dan Dede Dian yang menjelaskan kisah nabi zakariya terdapat pada 22 ayat yang tersebar dalam empat surat yaitu Q.S. al-Imran, Q.S. al-an'am, Q.S. Maryam, dan Q.S. al-Anbiya. Adapun nilai-nilai spiritual-religius yang terdapat kisah tersebut yaitu tawakkal, sabar, dzikrullah(Nugraheni et al., 2023). keempat, Penelitian Agus Firmansyah, Rio Kurniawan, dan Margono Wisanto yang menjelaskan bahwa Kisah Yusuf yang berhubungan dengan kebencanaan ayat 46 sampai 60. Ayat 46-60 tersebut dihubungkan dengan segmen kisah Yusuf terdapat pada bagian antara lain: Takwil mimpi Yusuf terhadap mimpi raja, Yusuf dikeluarkan dari penjara, Yusuf diangkat jadi bendaharawan mesir, dan Pertemuan Yusuf dengan saudaranya. Pendidikan kebencanaan dalam kisah Yusuf terdapat dalam terdapat dua hal yang berhubungan dengan kebencanaan. Dua hal tersebut adalah tahapan kesiapsiagaan bencana dan darurat bencana. Tahapan kesiap siagaan menumbuhkan sikap cermat, teliti, dan antisipasi. Tahapan darurat bencana menumbuhkan sikap kepedulian.(Firmansyah et al., 2023) penelitian tersebut terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh dalam Al-Qur'an, konsep pendidikan spritualitas-religius dalam Al-Qur'an, dan pendidikan kebencanaan dalam Al-Qur'an. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian kisah Al-Qur'an telah berkembang tidak hanya pada aspek

tafsir, tetapi juga pada upaya menemukan nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih memiliki ruang yang belum dikaji secara lebih spesifik. Rohmah (2022) lebih menekankan relasi orang tua-anak yang dilandasi ketauhidan dan kasih sayang serta implikasinya terhadap kecerdasan emosional dan spiritual. Hasri (2019) berfokus pada konsep dan peran ayah dalam pendidikan anak berdasarkan beberapa kisah dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian mengenai pola komunikasi dialogis secara spesifik dalam interaksi Nabi Ibrahim dan Ismail pada Q.S. as-Shaffat [37]:102–107 belum menjadi fokus utama penelitian-penelitian tersebut. Penelitian terdahulu juga belum secara khusus menguraikan bagaimana bentuk dialog Ibrahim-Ismail, nilai-nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya sebagai model komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Di sinilah penelitian ini menempatkan kontribusinya, yaitu mengisi kesenjangan kajian dengan memusatkan perhatian pada komunikasi dialogis Ibrahim-Ismail sebagai praktik komunikasi keluarga yang bersumber dari Al-Qur'an.

Q.S. as-Shaffat [37]:102–107 menjadi penting untuk dikaji karena dialog Ibrahim dan Ismail berlangsung dalam situasi yang mengandung persoalan teologis, psikologis, dan pedagogis sekaligus. Ibrahim sebagai ayah tidak menyampaikan perintah tersebut secara sepihak, tetapi membuka ruang bagi Ismail untuk menyampaikan pandangannya. Ismail pun memberikan respons dengan menunjukkan sikap menerima perintah Allah. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hubungan hierarkis antara orang tua dan anak, tetapi juga mengandung unsur dialog, penghargaan terhadap pendapat anak, keteladanan, dan internalisasi nilai tauhid. Oleh sebab itu, analisis terhadap dialog Ibrahim-Ismail dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter komunikasi keluarga yang berorientasi pada pendidikan dan pembentukan kepribadian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis komunikasi dialogis Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Q.S. as-Shaffat [37]:102–107 sebagai model komunikasi keluarga dalam

perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi dialogis yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail dalam ayat tersebut serta mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi keluarga yang dapat direlevansikan dalam pendidikan anak. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir tarbawi, khususnya dalam memahami Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan model komunikasi edukatif dalam keluarga.

**Kajian
Literatur**

Untuk memahami komunikasi dalam keluarga secara komprehensif, diperlukan perspektif yang tidak hanya melihat komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, karakter, dan hubungan antara orang tua dan anak. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an memberikan sejumlah prinsip dan teladan mengenai komunikasi yang dapat dijadikan landasan dalam membangun relasi keluarga yang harmonis dan edukatif. Salah satu gambaran tersebut terdapat dalam kisah dialog Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102–107. Untuk menganalisis nilai-nilai komunikasi keluarga yang terkandung dalam kisah tersebut, diperlukan kajian terhadap konsep komunikasi keluarga serta perspektif Al-Qur'an mengenai hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak.

1. Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi yang berlangsung antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, nilai, dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan keluarga, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Efektivitas komunikasi dalam keluarga ditentukan

oleh kemampuan setiap anggota keluarga dalam menyampaikan dan menerima pesan secara tepat, terbuka, dan saling menghargai (Rahmawati & Gazali, 2018). Oleh karena itu, komunikasi keluarga memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan anak karena melalui komunikasi orang tua dapat memberikan arahan, nasihat, keteladanan, serta penguatan terhadap nilai-nilai yang dianut keluarga.

Dalam perspektif Islam, komunikasi keluarga tidak dapat dilepaskan dari prinsip tauhid dan akhlak. Komunikasi antara orang tua dan anak diarahkan bukan hanya untuk membangun kedekatan emosional, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga memiliki dimensi spiritual dan edukatif. Pesan yang disampaikan orang tua idealnya mengandung nilai kebaikan, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan ketundukan kepada Allah. Komunikasi keluarga dalam Islam dengan demikian tidak sekadar bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga membentuk anak agar memiliki orientasi kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Asriani & Wahyudi, 2026).

Prinsip komunikasi dalam Islam juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan cara penyampaian yang tepat. Al-Qur'an mengenalkan beberapa prinsip komunikasi, antara lain *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan layyin* (perkataan yang lembut), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan balighan* (perkataan yang membekas atau efektif). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut disampaikan. Dalam lingkungan keluarga, prinsip tersebut menjadi penting karena orang tua berhadapan dengan anak yang memiliki perkembangan psikologis dan kemampuan memahami pesan yang berbeda-beda (Asriani & Wahyudi, 2026).

Dengan demikian, komunikasi keluarga dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses interaksi antara anggota keluarga yang berorientasi pada penyampaian pesan sekaligus pembentukan nilai keagamaan, karakter, dan hubungan emosional. Hubungan antara orang tua dan anak idealnya tidak hanya berlangsung dalam pola instruksi satu

arah, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk memahami, merespons, dan menyampaikan pandangannya. Pola komunikasi semacam ini dapat membentuk hubungan yang lebih dialogis dan mendukung proses pendidikan anak dalam keluarga.

2. Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap hubungan orang tua dan anak melalui berbagai kisah dan dialog yang menggambarkan proses pendidikan dalam keluarga. Kisah-kisah tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an berlangsung melalui interaksi yang melibatkan nasihat, dialog, keteladanan, pengarahan, serta penanaman nilai tauhid. Karena itu, kisah keluarga dalam Al-Qur'an dapat dipandang sebagai sumber pedagogis yang memberikan gambaran mengenai bagaimana orang tua membangun komunikasi dengan anak.

Salah satu gambaran penting mengenai komunikasi orang tua dan anak terdapat dalam nasihat Luqman kepada anaknya dalam Q.S. Luqman [31]:13–19. Meskipun Luqman bukan seorang nabi, dialog tersebut memperlihatkan komunikasi pendidikan yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari penanaman tauhid, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kesadaran moral dan sosial. Luqman menggunakan panggilan yang menunjukkan kedekatan dengan anaknya, yaitu *yā bunayya*, yang secara emosional menunjukkan kasih sayang dan kedekatan dalam komunikasi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian nilai keagamaan kepada anak dapat dilakukan melalui komunikasi yang dekat, persuasif, dan edukatif.

Selain Luqman, Al-Qur'an juga menggambarkan komunikasi Nabi Nuh dengan anaknya dalam Q.S. Hud [11]:42–43. Ketika terjadi banjir besar, Nuh memanggil anaknya agar ikut naik ke kapal dan menyelamatkan diri. Dialog tersebut menunjukkan adanya perhatian dan upaya orang tua untuk menyelamatkan anak, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa komunikasi dan pendidikan orang tua tidak selalu menghasilkan respons yang sesuai dengan harapan. Anak Nuh memilih untuk mengikuti keyakinannya sendiri dan menolak ajakan ayahnya. Kisah ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua

merupakan bentuk ikhtiar pendidikan, sedangkan penerimaan pesan tetap berkaitan dengan pilihan dan kesadaran anak.

Komunikasi orang tua dan anak juga terlihat dalam kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Dalam Q.S. Yusuf [12]:4–5, Ya'qub memberikan respons terhadap cerita Yusuf mengenai mimpinya dengan memberikan nasihat agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Respons tersebut menunjukkan perhatian orang tua terhadap kondisi anak sekaligus upaya memberikan perlindungan melalui komunikasi. Ya'qub tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis anak dalam menyampaikan nasihat.

Berbagai kisah tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang beragam. Komunikasi dapat berbentuk nasihat, ajakan, peringatan, perlindungan, maupun dialog. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, komunikasi tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu pendidikan dan pembentukan nilai. Dalam konteks tersebut, komunikasi orang tua–anak dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pertukaran pesan, tetapi sebagai proses pendidikan yang melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan moral.

Rohmah (2022) menunjukkan bahwa relasi orang tua dan anak dalam kisah-kisah Al-Qur'an dibangun atas dasar ketauhidan dan kasih sayang. Nilai ketauhidan dan kasih sayang tersebut kemudian berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual anak (Rohmah, 2022). Sementara itu, Hasri (2019) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai peran dari seorang ayah dalam perkembangan anak agar menjadi anak yang baik dan taat menjalankan perintah agama, antara lain melalui pengawasan, penanaman nilai pendidikan, pembangunan kedekatan, komunikasi, dukungan, dan pemberian arahan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam dalam keluarga untuk menjadi keluarga yang harmonis serta taat menjalankan perintah agama (Hasri, 2019).

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun sumber primer tafsir yang digunakan dalam antara lain; tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir An-Nuur dan tafsir jalalain. Sumber sekunder berupa artikel atau penelitian yang berhubungan tema kelestarian lingkungan dalam Islam. Langkah-langkah tafsir komparasi tersebut merupakan penyederhanaan dari pendekatan ma'na cum maghza sebagai berikut: pertama, pemaparan umum surat dan ayat. Kedua, perbandingan penafsiran Q.S. ash-Shaffat 102-107 dari berbagai tafsir. Ketiga, kontekstualisasi ayat yang berpedoman pada ideal moral ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah terhadap Q.S. As-Shaffat ayat 102–107 menunjukkan bahwa komunikasi antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang dialogis, edukatif, dan berlandaskan nilai ketauhidan. Dialog yang terjadi tidak hanya memperlihatkan proses penyampaian perintah, tetapi juga mengandung penghormatan terhadap lawan bicara, keteladanan, keterbukaan, serta pembentukan kesadaran untuk menerima ketentuan Allah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pertukaran pesan, karena di dalamnya terdapat proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan berikut menguraikan prinsip-prinsip komunikasi keluarga yang terkandung dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102–107 serta relevansinya terhadap hubungan orang tua dan anak.

1. Pemaparan tafsir Klasik dan Kontemporer Q.S. as-Shaffat 102-107

Kisah Ibrahim merupakan salah satu dari kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut tersebar di 186 ayat dan terdapat di 25 surat. Adapun alur kisah Ibrahim sebagai berikut: informasi tentang pengutusan Ibrahim, Ibrahim diuji

dengan perintah dan larangan, dan dijadikan pemimpin, dakwah Ibrahim kepada ayahnya, perenungan Ibrahim tentang fenomena alam, sikap Azar terhadap dakwah Ibrahim, dialog Ibrahim dengan kaumnya, Ibrahim merusak berhala, Ibrahim diinterogasi, Ibrahim dibakar, dialog dengan Namrud, menghidupkan burung, kelahiran Ismail, penyembelihan Ismail, Baitullah tempat memperoleh pahala dan tempat aman, doa Ibrahim untuk kemakmuran Mekkah, Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah, doa Ibrahim untuk anak dan keturunannya, doa Ibrahim untuk orang tuanya, malaikat membawa kabar gembira, sikap Sarah terhadap kabar gembira, berita kelahiran Ishaq, dialog tentang Malaikat dengan kaum Luth, dan wasiat Ibrahim kepada anaknya dan Ya'qub (Firmansyah, 2016). Dialog Ibrahim dan Ismail terdapat dalam Q.S. as-Shaffat 102-107.

Sama seperti surat-surat Makkiyah lainnya yang diturunkan di periode Mekkah, surat ini berfokus pada pembahasan tentang tauhid, hari kebangkitan, dan esensi kenabian. Narasi di dalamnya juga diperkuat dengan kisah para nabi terdahulu serta penjelasan mengenai kondisi orang-orang beriman, baik selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Shiddieqy, 1961). Surat ini dinamakan as-Saffat, yang berarti "barisan-barisan", merujuk pada frasa di awal ayat pertama. Istilah tersebut menggambarkan barisan para malaikat di alam malakut yang jumlah pastinya tidak ada yang mengetahui selain Allah SWT. Jika jumlah bintang di langit, hamparan pasir di pantai, atau dedaunan di hutan yang tumbuh dan gugur saja sudah berada di luar batas kemampuan manusia untuk menghitungnya, maka jumlah malaikat yang gaib tentu jauh lebih tak terhingga. Bagian awal surat ini menguraikan eksistensi malaikat. Selain malaikat yang berbaris rapi demi menunaikan perintah-Nya, terdapat pula golongan malaikat yang bertugas di hamparan langit ketujuh, sebuah dimensi tinggi di luar jangkauan manusia, untuk mengelola implementasi takdir Ilahi di alam semesta. Di sisi lain, makhluk kegelapan dari golongan jin, iblis, dan setan kerap mencoba mencuri dengar informasi dari langit tersebut. Regulasi gaib ini mereka intip demi membocorkan rahasia langit kepada para sekutunya di bumi, seperti dukun, tukang tenung, atau manusia yang mengejar kesaktian dengan cara menyimpang dari jalan Allah dan

kehilangan perlindungan malaikat. Kendati demikian, upaya spionase gaib oleh para jin ini selalu menemui kegagalan. Informasi yang mereka tangkap tidak pernah utuh; kadangkala hanya berupa pangkal tanpa ujung, atau sebaliknya. Terlebih lagi, wilayah langit telah dibentengi secara ketat oleh syihab (meteor atau bintang berekor). Setiap kali para jin mencoba mendekat, mereka akan langsung dihantam dan dihancurkan oleh pijaran meteor tersebut (Amrullah, 2015).

Berdasarkan turunnya surat atau nuzuli dijelaskan oleh beberapa pendapat antara lain: pertama, Theodor Noldeke dalam buku Tarikh Al-Qur'an bahwa surat As-Shaffat merupakan urutan turun ke 50. surat tersebut merupakan surat makkiyah. Dia membagi surat makkiyah menjadi tiga fase yaitu fase pertama, kedua, dan ketiga, surat as-Shaffat termasuk fase yang kedua. surat as-Shaffat turun setelah surat al-Qamar (urutan turun 49). Surat yang turun setelah as-Shaffat adalah surat Nuh (urutan turun 51) (Wijaya, 2016). Kedua, menurut abid al jabiri dalam buku fahm Al-Qur'an karim dan madkhal ilal Al-Qur'an karim bahwa surat as-Shaffat termasuk golongan makkiyah. Adapun urutan turunnya ke-55. Surat yang turun sebelum as-Shaffat adalah surat al-an'am. Surat yang turun sesudah as-Shaffat adalah surat Luqman. Al jabiri menjelaskan bahwa surat makkiyah terbagi menjadi enam kelompok yaitu kenabian, *rububiyah*, dan *ilahiyyah* yang terdiri dari 27 surat, kebangkitan, balasan, dan persaksian hari akhir yang terdiri 12 surat, membatalkan syirik dan membersihkan penyembahan berhala yang terdiri 15 surat, berdakwah secara terang-terangan dan menjalin hubungan dengan qabilah yang terdiri 5 surat, terhadap nabi dan keluarganya serta kaum muslim hijrah ke habasyah yang terdiri 8 surat, menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah serta persiapan hijrah ke Madinah yang terdiri 25 surat. Surat as-Shaffat termasuk kategori berdakwah secara terang-terangan dan menjalin hubungan dengan qabalah (Wijaya, 2016).

Ketiga, menurut Ibnu qarnas dalam buku ahsan al-Qashash bahwa surat as-Shaffat urutan turun ke-49. Adapun surat sebelumnya adalah surat Shad. Sementara surat setelahnya adalah surat an-naziat. Pembagian surat makkiyah terdiri dari tujuh fase yaitu pengenalan terdiri 9 surat, persiapan diri terdiri 1 surat, permulaan aktif dakwah

nabi dan pemberian peringatan terdiri 1 surat, melanjutkan dakwah dan tekad kaum Quraisy untuk tetap dalam kekafiran yang terdiri 35 surat, perubahan subyek sasaran dan peristiwa yang terjadi yang terdiri 31 surat, siksaan fisik dan penolakan akan kezaliman yang terdiri 4 surat, dan siksaan dan hijrah yang terdiri 8 surat. Surat As-Shaffat termasuk kategori perubahan subyek sasaran dan peristiwa yang terjadi (Wijaya, 2016). Keempat, menurut izzat darwazah bahwa surat as-Shaffat urutan turun ke-56. Adapun surat sebelumnya adalah surat al-an'am serta surat setelahnya adalah surat Luqman(Wijaya, 2016).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ لِىْ اَرْبٰى فِى الْمَنَامِ اِنِّىْ اَدْبَحْتُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرٰى قَالَ يٰبْنَى اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝ ١٠٢ فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّاهُ لِلْحَبِيْنِ ۝ ١٠٣ وَتَدَبُّهُ اَنْ يَّاتِيَهُمْ ۝ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ۝ ١٠٥ اِنَّ هٰذَا لَهٗو الْاَبْلَؤُ الْمُبِيْنُ ۝ ١٠٦ وَفَدَيْنٰهُ بِذِيْحٍ عَظِيْمٍ ۝ ١٠٧

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Q.S. ash-Shaffat 102-107)

Adapun menurut Imam Mahallali as-suyuthi dan Imam Mahalli dijelaskan bahwa Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja; menurut suatu pendapat bahwa umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain bahwa pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun.

Ibrahim berkata, *"Hai anakku! Sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu! Mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah swt. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"* tentang impianku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya. Ia menjawab, *"Hai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu untuk melakukannya Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"* menghadapi hal tersebut (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2016).

Tatkala keduanya telah berserah diri yaitu taat kepada perintah Allah swt. dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya Nabi Ismail dibaringkan pada salah satu pelipisnya; setiap manusia memiliki dua pelipis dan di antara keduanya terdapat jidat. Kejadian ini di Mina; kemudian Nabi Ibrahim menggorokkan pisau besarnya ke leher Nabi Ismail, akan tetapi berkat kekuasaan Allah pisau itu tidak mempan sedikit pun. Dan Kami panggil dia, *"Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu itu"* melalui apa yang telah kamu kerjakan, yaitu melaksanakan penyembelihan yang diperintahkan itu atau dengan kata lain, cukuplah bagimu hal itu. sesungguhnya demikianlah maksudnya, sebagaimana Kami memberikan pahala kepadamu. Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik terhadap diri mereka sendiri dengan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu Kami akan melepaskan mereka dari kesulitan (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2016).

Sesungguhnya penyembelihan yang diperintahkan merupakan suatu ujian yang nyata atau cobaan yang jelas. Dan Kami tebus anak itu maksudnya, anak yang diperintahkan untuk disembelih Nabi Ismail. Menurut suatu pendapat bahwa anak yang disembelih itu adalah Nabi Ishak dengan seekor sembelihan yakni dengan domba yang besar dari surga, yaitu domba yang sama dengan domba yang dijadikan kurban oleh Habil. Domba itu dibawa oleh malaikat Jibril, lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca takbir (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2016).

Pada surat aṣ-Ṣhāffāt 102-107, menjelaskan tentang Ismail lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakin dengan anak itu telah

mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya. Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra, *"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian halnya maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu"*. Ismail menjawab *"Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu, termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar"* (Shihab, 2010).

Setelah sang anak bersedia untuk disembelih atas perintah Allah, maka tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah, Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbuktilah kesabaran keduanya. Pisau yang tajam tidak melukai anak sedikitpun, dan Kami melalui malaikat memanggilnya: *"Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu, dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu. Maka dari itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam yang teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu berbagai anugerah"* (Shihab, 2010).

Berdasarkan tafsir an-Nuur yang ditulis oleh Hasbi As-Sidique dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim as. senantiasa memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan, hingga akhirnya Allah mengabulkan doa tersebut. Melalui perantaraan malaikat, Allah menyampaikan kabar gembira bahwa ia akan dianugerahi seorang putra yang berbudi pekerti luhur dan berhati sangat santun (halim). Setelah putra yang dijanjikan tersebut lahir dan tumbuh dewasa hingga mampu membantu meringankan beban orang tuanya, suatu hari Ibrahim berkata kepada Ismail, *"Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?"* Ibrahim menyampaikan isi mimpi tersebut agar sang anak menyadari ujian besar yang akan dihadapi, sekaligus sebagai upaya untuk menguatkan hatinya. Bagi orang saleh, mimpi adalah suluh petunjuk dari cahaya Allah; terlebih bagi seorang nabi, mimpi merupakan wahyu yang wajib ditaati.

Meskipun Ibrahim sangat mencintai putranya, statusnya sebagai seorang Rasul menuntutnya untuk tetap menunaikan perintah yang diisyaratkan dalam mimpi tersebut. Dialog ini sengaja dibuka agar Ismail dapat memberikan respons secara sukarela.

Ismail pun menjawab dengan penuh kepatuhan, *"Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu. Tugasku hanyalah menaati dan mengikuti perintah tersebut."* Untuk meneguhkan kerelaannya, Ismail kembali menegaskan bahwa ia akan menerima ketetapan (qadha) Allah dengan sabar tanpa berkeluh kesah. Sikap Ismail ini mencerminkan kedalaman iman, penyerahan diri yang total, serta keikhlasan mutlak terhadap takdir Allah SWT (Shiddieqy, 1961).

Setelah Ibrahim mematuhi perintah Allah dan Ismail pun merelakan dirinya disembelih, maka Ibrahim segera menelungkupkan anaknya di atas tanah. Menurut Mujahid, ketika itu Ismail berkata kepada ayahnya: *"Janganlah engkau menyembelih aku dengan memandang mukaku, karena mungkin nanti akan timbul rasa kasih kepadaku, sehingga ayah batal menyembelih aku. Ikatlah tanganku ke leherku dan telungkupkanlah aku ke bumi."* Permintaan Ismail ini dituruti oleh ayahnya. Ibrahim meletakkan pisaunya di atas leher Ismail, akan tetapi leher Ismail tidak luka digores pisau, walaupun berkali-kali pisau digoreskan, bahkan hingga menjadi tumpul. Ibrahim sendiri merasa heran dengan kejadian itu. Ketika itulah, malaikat berteriak dan Ibrahim mendengar suara malaikat yang memanggilnya atas perintah Allah: *"Hai Ibrahim, sudah cukup. Engkau sudah memenuhi perintah Allah dalam mimpimu ini. Engkau telah melaksanakan tugas."* Sebagaimana Kami membebaskan Ibrahim dari menyembelih anaknya sesudah terbukti keikhlasannya dan dia dapat mengatasi rasa sayang kepada anaknya, demikian pula Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang taat dan berbuat ihsan (Shiddieqy, 1961).

Perintah yang didelegasikan kepada Nabi Ibrahim tersebut merupakan sebuah ujian yang sangat besar dan tiada tandingannya. Allah SWT kerap menguji hamba-hamba-Nya melalui berbagai bentuk beban taklif, di mana sebagian besar di antaranya menyimpan rahasia hikmah yang tidak sejauh itu dapat dijangkau oleh nalar manusia. Sebagai bentuk balasan atas kelulusan ujian tersebut, Allah kemudian

menebus Ismail dengan menggantikannya menggunakan seekor domba jantan (kibas). Meskipun Al-Qur'an secara eksplisit tidak menjelaskan asal-usul domba tersebut, terdapat riwayat dari Al-Hasan al-Bashri yang berpendapat bahwa hewan kurban pengganti itu didatangkan dari Bukit Tsabir (Shiddieqy, 1961).

Berdasarkan tafsir al-azhar yang ditulis oleh Buya Hamka Anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya ialah di antara usia 10 dengan 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih Ibrahim kepada anak itu. Di kala anak berusia sekitar 10 dengan 15 tahun, memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu. Penulis tafsir ini merasakan tumpah kasih sayang ayah tatkala dalam tahun 1918, usia saya baru 10 tahun; kami berjalan kaki dari Padang Panjang menurun Silaing Tinggi, melalui stasiun kecil dalam hutan mulai di Kampung Tengah, berjalan kaki lagi terus baru sampai di Air Mancur dan terus ke Kandang Empat. Dari sana baru naik kereta api kembali ke Padang Panjang. Terasa benar sayang ayah di waktu itu. Dan setelah diri ini beranak-pinak pula, terasa pula kebanggaan berjalan dengan anak-anak. Pada masa perjuangan melawan penjajahan Belanda di tahun 1948, Zaki waktu itu berusia 15 tahun dan Rusydi berusia 13 tahun. Mereka berganti-ganti dibawa mengharung hutan dan belukar waktu penulis mengelilingi nagari-nagari di Sumatera Barat memperteguh semangat kaum Muslimin buat bertahan, jangan sampai jiwa takluk kepada penjajah (Amrullah, 2015).

Suatu waktu dibawalah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, berkatalah dia: *"Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu!"* Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Tuhan telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit pun ragu atau bimbang bahwa dia adalah Nabi! Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian

diharapnya anaknya menyatakan pendapat. Tentu Ismail sejak dari mulai tumbuh akal telah mendengar, baik dari ibunya sendiri, Hajar, atau dari orang lain di sekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya sebab ayahnya pun seorang yang mampu telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayah itu bersedia dibakar, malahan dengan tidak merasa ragu sedikit jua pun dimasukinya api yang sedang menyala itu, karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar (Amrullah, 2015).

Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul doa ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang saleh. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Tuhan tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sebarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimpi (Amrullah, 2015).

Benar-benar iman, benar-benar yakin, lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh rida kepada Tuhan, yang sama di antara anak dengan bapak; *"Dan dibaringkannya atas pipinya."* (ujung ayat 103). Artinya, berbaringlah si anak, pipinya yang terlekap ke bumi supaya mudah melalukan pisau ke atas lehernya dan mulai Ibrahim mengacukan pisau itu. *"Dan Kami panggillah dia: 'Hai Ibrahim!'"* (ayat 104). *"Sesungguhnya telah engkau benarkan mimpi itu."* (pangkal ayat 105). Artinya bahwa sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Tuhanmu. *"Sesungguhnya demikianlah."* Artinya bahwa itu adalah wahyu sebenarnya dari Allah; *"Kami memberi ganjaran kepada orang yang berbuat kebajikan."* (ujung ayat 105). Ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian disebut *"Khalil Allah"* (kekasih Allah), orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabat-Nya. Sesungguhnya ini benar-benar suatu percobaan yang nyata." (ayat 106). Memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang saleh, setelah dalam usia 86 tahun baru

keinginan itu disampaikan Tuhan, lalu anak yang ketika itu masih satu-satunya itu disuruh kurbankan pula dalam mimpi. Namun, perintah itu dilaksanakan juga dengan tidak ada keraguan sedikit jua pun, baik pada si ayah maupun pada si anak. Lantaran Ibrahim dan putranya sama-sama menyerah (aslamaa), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia, maka sudah pula sepantasnya jika Tuhan menjelaskan bahwa kedua orang itu, ayah dan anak, termasuk "*minal muhsiniin*", yaitu orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah (Amrullah, 2015).

"*Dan telah Kami tebus dia (anak itu) dengan seekor sembelihan yang besar.*" (ayat 107). Artinya, bahwa setelah Tuhan memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Tuhan dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke leher Ismail, maka Allah menggantinya dengan sembelihan seekor domba (*kibas*) yang besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu. Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, yang dia kuatkan dengan sumpah, "*Demi Tuhan yang menguasai aku dalam genggam tangan-Nya,*" bahwa sampai kepada permulaan timbulnya agama Islam, masih didapati tanduk domba tebusan Ismail itu digantungkan oleh orang Quraisy di dinding Kakbah sebagai suatu barang yang bernilai sejarah. Setelah pada satu waktu terjadi kebakaran pada Kakbah, barulah tanduk yang telah digantungkan beratus-ratus tahun itu turut hangus karena kebakaran itu (Amrullah, 2015).

Setelah menjelaskan sikap dan ketulusan Nabi Ibrahim bersama anaknya, serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugerahkan kepada beliau, ayat selanjutnya menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang dikandung oleh mimpi Nabi Ibrahim. Untuk menekankan kembali kepada beliau, Allah menyatakan: "*dan Kami menebusnya, yakni anak Nabi Ibrahim, dengan seekor sembelihan yang besar, yakni seekor domba yang sempurna, besar dan tidak cacat.*" Komunikasi antara Ibrahim dan Ismail dalam dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Komunikasi antara Ibrahim dan Ismail

Ibrahim As	Ismail As	Allah
Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"	Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"	Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar
Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)		

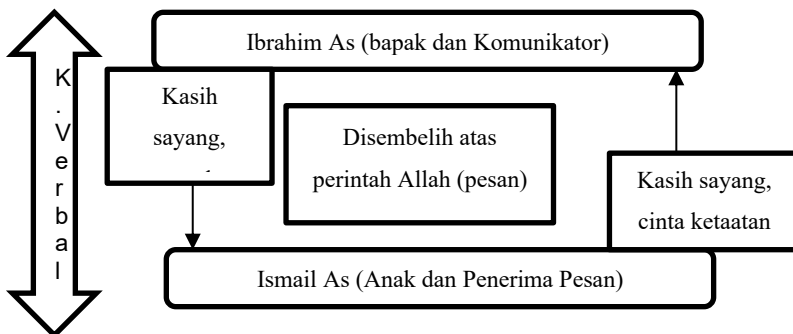
2. Komunikasi dalam Keluarga berdasarkan Kisah Ibrahim

Komunikasi dalam keluarga Ibrahim yang terdapat dalam Q.S.ash-Shaffat 102.107 merupakan komunikasi antara bapak dan anak. Bapak yang berperan sebagai kepala keluarga. Bapak yang dimaksud dalam adalah Nabi Ibrahim dan anak yang di maksud adalah sebagian besar tafsir menjelaskan nabi Ismail. Sebagian yang lain menjelaskan Nabi Ishaq. Disamping itu terdapat juga komunikasi Tuhan kepada Nabi Ibrahim As.

Komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada Ismail merupakan komunikasi verbal. Komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata atau kalimat lisan. Dalam komunikasi tersebut Nabi Ibrahim memulai dialog dengan Ismail dengan bahasa yang lemah lembut dan

penuh kasih sayang. Hal tersebut dapat ditinjau kalimat berikut *"Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu'".* Nabi Ibrahim membuka percakapan dengan panggilan wahai anakku. Panggilan tersebut menandakan rasa sayang dan respek kepada anaknya. Kemudian pesan yang disampaikan dimulai dengan kalimat kesungguhan serta dilanjutkan dengan fakta yang diterima dalam mimpi. Komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim tersebut mampu menyejukkan serta memberikan rasa aman dan nyaman, meskipun pesan yang disampaikan berkaitan identik dengan pengambilan nyawa anaknya dengan disembelih. Pesan kedua Ibrahim kepada Ismail adalah *"Maka fikirkanlah apa pendapatmu"* kalimat tersebut memberikan sikap demokratis dan keterbukaan Nabi Ibrahim dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Meskipun sebagai seorang bapak memiliki hak untuk dipatuhi anaknya

Dilain pihak, Ismail sebagai penerima pesan tersebut memberikan jawaban yang menandakan bahwa. Dia sudah memahami maksud dan tujuan dari ayahnya. hal tersebut diwujudkan dalam kalimat *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. Awal kalimat tersebut memakai kata hai bapakku. Kata ini mengandung pesan bahwa rasa hormat dan cintanya ismail kepada ayahnya. Ismail tersebut menerima perintah bapaknya dengan sikap kepasrahan yang tinggi kepada Allah Swt. Kalimat terakhir pesan balasan pesan ibrahim menguatkan hati yang bapak bahwa dirinya termasuk orang-orang yang sabar.



Gambar 1. Komunikasi dalam keluarga dalam kisah Ibrahim

Pola Komunikasi Dialogis dalam Keluarga Ibrahim dan Ismail

Berdasarkan analisis terhadap Q.S. as-Shaffat [37]:102–107, komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Ismail tidak hanya menunjukkan adanya penyampaian pesan antara ayah dan anak, tetapi membentuk suatu pola komunikasi dialogis yang memiliki tahapan dan hubungan antarelemen yang jelas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa otoritas orang tua dalam keluarga tetap dipertahankan, tetapi tidak diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang bersifat memaksa atau sepihak. Sebaliknya, otoritas tersebut dijalankan melalui dialog yang memberikan ruang kepada anak untuk memahami pesan, menyampaikan pandangan, dan menunjukkan sikapnya. Dengan demikian, relasi Ibrahim-Ismail memperlihatkan keseimbangan antara otoritas orang tua, partisipasi anak, dan orientasi ketauhidan.

Pola komunikasi tersebut dapat dirumuskan ke dalam enam tahapan. Pertama, pembukaan dialog melalui kedekatan emosional. Nabi Ibrahim membuka komunikasi dengan panggilan "*yā bunayya*" (wahai anakku). Panggilan tersebut bukan sekadar bentuk sapaan, tetapi menjadi pembuka komunikasi yang menunjukkan kedekatan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap anak. Dalam konteks komunikasi keluarga, pembukaan semacam ini menciptakan kondisi emosional yang memungkinkan pesan yang berat dapat disampaikan dalam suasana yang tetap menunjukkan hubungan kasih sayang antara ayah dan anak. Dengan demikian, dialog tidak dimulai dari posisi perintah, tetapi dari relasi interpersonal yang dekat.

Kedua, penyampaian pesan dan penegasan otoritas orang tua. Setelah membangun kedekatan, Ibrahim menyampaikan isi pesan bahwa ia melihat dalam mimpi dirinya menyembelih Ismail. Pesan tersebut berkaitan dengan perintah Allah yang memiliki konsekuensi sangat berat. Pada tahap ini, Ibrahim tetap berada dalam posisi sebagai ayah sekaligus seorang hamba yang menerima perintah Allah. Artinya, otoritas Ibrahim tidak hilang ketika ia membuka ruang dialog. Otoritas tetap hadir karena Ibrahim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan menjalankan perintah Allah. Namun, cara

penyampiannya tidak dilakukan dengan paksaan kepada Ismail.

Ketiga, pemberian ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Karakter dialogis paling kuat terlihat pada ungkapan Ibrahim, *"fa-unzur mādhā tarā"* atau *"maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu."* Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim memberikan kesempatan kepada Ismail untuk berpikir dan menyampaikan pandangannya. Dalam konteks ini, Ismail tidak diposisikan semata-mata sebagai objek yang harus menerima keputusan ayah, tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan memahami persoalan dan memberikan respons. Pemberian ruang tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap agensi anak dalam proses komunikasi keluarga.

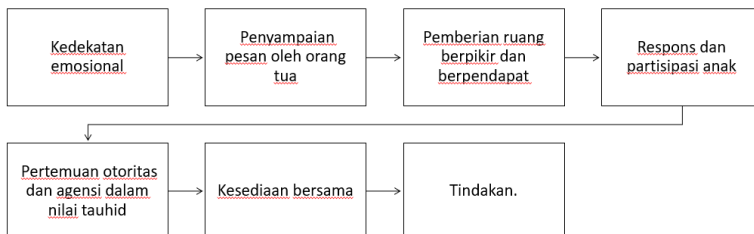
Keempat, respons anak sebagai bentuk partisipasi dan agensi. Ismail kemudian memberikan respons, *"yā abati if'al mā tu'maru"* (wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu). Respons tersebut menunjukkan bahwa ruang dialog yang diberikan Ibrahim benar-benar menghasilkan partisipasi dari pihak anak. Ismail tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi memberikan jawaban berdasarkan pemahaman dan keyakinannya sendiri. Dengan demikian, dialog menghasilkan proses internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas ayah. Ismail menunjukkan bahwa dirinya memahami sumber perintah tersebut berasal dari Allah dan memilih untuk menerima konsekuensinya secara sadar.

Kelima, terbentuknya kesediaan bersama berdasarkan nilai tauhid. Respons Ismail dilanjutkan dengan ungkapan, *"satajidunī in syā'a Allāhu minā al-ṣābirīn"* (insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi Ibrahim-Ismail tidak berhenti pada pertukaran pesan antara ayah dan anak. Dialog tersebut menghasilkan kesediaan bersama untuk melaksanakan sesuatu yang diyakini sebagai perintah Allah. Ibrahim menyampaikan pesan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah, sedangkan Ismail menerima dan meresponsnya berdasarkan kesadaran tauhid. Dengan demikian, titik temu antara otoritas orang tua dan agensi anak berada pada nilai yang lebih tinggi, yaitu kepatuhan kepada Allah Swt.

Keenam, transformasi dialog menjadi tindakan bersama. Setelah

proses komunikasi berlangsung, Ibrahim dan Ismail bergerak menuju pelaksanaan perintah tersebut. Q.S. as-Shaffat [37]:103 menggambarkan bahwa ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan Ismail, keduanya berada dalam satu orientasi tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dialogis bukan hanya ditentukan oleh terjadinya percakapan, tetapi oleh terbentuknya pemahaman dan kesediaan untuk bertindak berdasarkan nilai yang telah disepakati. Dengan demikian, komunikasi dalam kisah Ibrahim-Ismail memiliki dimensi transformatif, yaitu mengubah pesan menjadi kesadaran dan kesadaran menjadi tindakan.

Berdasarkan keenam tahapan tersebut, pola komunikasi keluarga Ibrahim-Ismail dapat dirumuskan sebagai komunikasi dialogis berbasis otoritas, partisipasi, dan tauhid. Otoritas Ibrahim menjadi dasar tanggung jawab orang tua dalam menyampaikan dan menjalankan perintah Allah, sedangkan partisipasi Ismail menunjukkan bahwa anak diberi ruang untuk berpikir dan menyampaikan respons. Kedua unsur tersebut tidak saling bertentangan, tetapi dipertemukan oleh nilai tauhid sebagai landasan bersama. Dengan kata lain, pola komunikasi yang dibangun bukanlah pola otoriter yang menuntut kepatuhan tanpa dialog dan bukan pula pola permisif yang menghilangkan otoritas orang tua. Pola tersebut merupakan komunikasi dialogis yang menempatkan orang tua sebagai pembimbing dan pemegang tanggung jawab, sementara anak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan berpikir, merespons, dan mengambil sikap. Secara konseptual, pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Komunikasi Dialogis dalam Keluarga Ibrahim dan Ismail

Pola tersebut menunjukkan bahwa otoritas orang tua tidak harus menghilangkan partisipasi anak. Sebaliknya, otoritas dapat dijalankan secara dialogis dengan memberikan ruang kepada anak untuk memahami pesan dan mengemukakan pendapat. Dalam kisah Ibrahim dan Ismail, otoritas Ibrahim tetap kuat karena ia menjalankan tanggung jawab sebagai penerima dan pelaksana perintah Allah. Namun, otoritas tersebut dikomunikasikan melalui dialog, bukan pemaksaan. Pada saat yang sama, Ismail menunjukkan agensi melalui kemampuannya memberikan respons dan menyatakan kesediaannya secara sadar. Dengan demikian, karakter utama komunikasi keluarga Ibrahim-Ismail terletak pada integrasi antara otoritas orang tua dan agensi anak dalam kerangka ketauhidan.

Model ini sekaligus memperlihatkan bahwa komunikasi dialogis dalam keluarga Islam tidak identik dengan menghilangkan hierarki orang tua dan anak. Relasi orang tua dan anak tetap memiliki struktur tanggung jawab, tetapi struktur tersebut dijalankan melalui komunikasi yang menghargai martabat dan kemampuan berpikir anak. Ibrahim tetap menjadi ayah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, sedangkan Ismail tetap menjadi anak yang menghormati ayahnya. Dialog kemudian menjadi mekanisme yang mempertemukan kedua posisi tersebut sehingga terbentuk kesediaan untuk menjalankan perintah Allah bukan hanya karena tekanan otoritas, tetapi melalui proses pemahaman, partisipasi, dan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dialogis dalam keluarga Ibrahim-Ismail memiliki lima karakter utama, yaitu: (1) berbasis kedekatan emosional, (2) mempertahankan otoritas orang tua, (3) memberikan ruang bagi agensi dan partisipasi anak, (4) berorientasi pada nilai tauhid, dan (5) menghasilkan kesediaan bersama untuk melakukan tindakan yang diyakini benar. Kelima karakter tersebut membentuk suatu model komunikasi keluarga yang dapat dipahami sebagai model komunikasi dialogis berbasis tauhid, yaitu pola komunikasi yang mengintegrasikan kasih sayang, otoritas, dialog, partisipasi anak, dan kepatuhan kepada Allah dalam proses pendidikan keluarga.

Simpulan

Komunikasi dalam keluarga yang terdapat dalam Q.S. as-Shaffat [37]:102–107 merupakan komunikasi antara bapak dan anak, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang dilakukan secara verbal melalui penyampaian pesan secara jelas dan dialogis. Pesan yang sangat berat tentang perintah Allah untuk menyembelih Ismail disampaikan dengan bingkai kasih sayang, respek, dan keterbukaan, sementara Ismail memberikan balikan dengan penuh cinta, hormat, kesabaran, dan ketaatan. Berdasarkan analisis tersebut, komunikasi Ibrahim-Ismail membentuk pola komunikasi dialogis berbasis tauhid yang berlangsung melalui tahapan pembukaan dialog, penyampaian pesan, pemberian ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, respons dan partisipasi anak, terbentuknya kesediaan bersama, hingga pelaksanaan perintah Allah. Pola tersebut menunjukkan bahwa otoritas orang tua tetap dipertahankan, tetapi tidak menghilangkan agensi dan partisipasi anak dalam proses komunikasi. Dengan demikian, prinsip komunikasi keluarga berdasarkan kisah Ibrahim dan Ismail meliputi respek, kasih sayang, keterbukaan dan demokratis, cinta, partisipasi, otoritas yang dialogis, serta ketaatan kepada Allah, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang mempertemukan otoritas orang tua dan agensi anak dalam landasan ketauhidan.

Referensi

- Al-Mahalli, I. J., & As-Suyuthi, I. J. (2016). *Tafsir Jalalain* (21st ed.). Sianar Baru Algesindo.
- Amrullah, H. A. M. K. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Gema Insani.
- Asriani, P., & Wahyudi, W. (2026). Bulletin of Indonesian Islamic Studies The Ethics of Parent-Child Communication in Islam : Insights Derived from. *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2).
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=fHjiZwEACAAJ>

- Firmansyah, A. (2016). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Ibrahim Dan Luqman (Studi Tentang Metode Dan Materi)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Firmansyah, A., Kurniawan, R., & Wisanto, M. (2023). Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i1.72>
- Hasri, M. M. (2019). Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 1(2), 113–127.
- Nugraheni, Y., Firmansyah, A., & Dian, D. (2023). Pendidikan Spiritualitas-Religius Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Kisah Zakariya). *AL-MANAR*, 12. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.495>
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-MUNZIR*, 11(2 SE-Articles), 245–327. <https://doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *E- Journal "Acta Diurna," IV(4)*.
- Rohmah, S. (2022). Peran Orangtua Terhadap Anak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisah- Kisah Nabi di Dalam Al- Qur ' an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 663–682. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4131>
- Shiddieqy, T. M. H. A. (1961). *Tafsir An-Nur*. Bulsn Bintang.
- Shihab, Q. (2010). *Tafsir al-Misbah voleme 3....*. Lentera Hati.
- Wahlroos, S. (1999). *Komunikasi keluarga: panduan menuju kesehatan emosional dan hubungan antar pribadi yang lebih harmonis*. Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=cOdiNwAACAAJ>
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Mizan.